

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, media massa memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Segala bentuk informasi mulai dari pendidikan, sosial, ekonomi, politik hingga ideologi dengan mudah didapatkan. Dengan kuatnya pengaruh yang diberikan media kepada masyarakat, media juga kerap menjadi pengaruh perubahan bagi informasi yang disampaikannya tersebut. Pers bebas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan informasi pada media. Media massa sendiri memiliki jenis yang beragam, mulai dari media cetak seperti koran dan majalah, media elektronik seperti televisi dan radio hingga media internet.

Berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. Tetapi dalam pandangan konstruksionis, berita ibaratnya seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Wartawan secara aktif membentuk realitas ini seperti layaknya sebuah drama. Mereka yang setuju dan mereka yang tidak

setuju dengan pengerahan massa dipertentangkan. Seperti juga sebuah drama, tentu saja ada pihak yang didefinisikan sebagai pahlawan hero, tetapi ada juga pihak yang didefinisikan sebagai musuh atau pecundang. Semua itu dibentuk layaknya sebuah drama yang dipertontonkan kepada publik.

Pemberitaan-pemberitaan yang diberitakan media akan menimbulkan persepsi atau pemahaman yang berbeda-beda bagi khalayak yang menerimanya. Berita yang disajikan oleh media tersebut memang berdasarkan fakta atau peristiwa yang telah terjadi, namun kata-kata yang disampaikan oleh media sebenarnya telah dibingkai atau di “*frame*” berdasarkan ideologi atau pemahaman atau subjektivitas dari si wartawan itu sendiri, berdasarkan pengalaman yang ia alami ketika sedang berada di dalam suatu peristiwa.

Analisis framing digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Analisis framing dapat digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan, siapa si penindas dan si tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan yang inkonstitusional dan kebijakan publik mana yang harus didukung dan tidak boleh didukung.

*Islamic state of Iraq and Syria* atau ISIS yang sudah menjadi ancaman di dunia kini juga menjadi ancaman bagi Indonesia. Sebelumnya 16 WNI yang ikut dalam rombongan tour hilang di Turki, tak lama kemudian pemerintah Turki

menyatakan telah menahan belasan WNI yang diduga berusaha masuk ke Suria untuk bergabung dengan ISIS. Akhir pekan lalu, Badan Inteligent Negara pun mengindikasikan ada sejumlah kelompok Warga Negara Indonesia yang berada di Turki untuk bergabung dengan kelompok teroris itu. (Lihat “ISIS, Ancaman Nyata Indonesia, Metro TV Kupas Ketujuh”, Rabu 18 Maret 2015).

Langkah pemerintah memerangi bahaya ISIS mendapatkan bantuan dari element muslimat nahdatul ulama di Kediri. Muslimat NU menyerukan seluruh masyarakat agar tidak terpengaruh aliran islam radikal tersebut. Menurut Khofifah Indarparawansa, ketua umum muslimat NU mengatakan muslimat NU siap membantu pemerintah untuk membentengi Indonesia dari bahaya ISIS. Langkah tersebut dilakukan dengan pendalaman ilmu agama islam yang benar dan tetap berada dalam bingkai NKRI. Khofifah juga berpendapat ideologi ISIS yang sangat kuat ini terus berkembang dan membahayakan dinilai mengesampingkan ajaran-ajaran islam yang benar. (Lihat “Muslimat NU Siap Tangkal ISIS, TVRI”, Selasa 31 Maret 2015).

Media televisi yang mengangkat pemberitaan tentang ISIS adalah Metro TV dan TVRI dalam program beritanya. Setiap media massa memiliki ideologi tersendiri yang berfungsi untuk menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok tersebut dijalankan. Metro TV memiliki slogan “*Knowledge To Elevate*” sedangkan TVRI memiliki slogan “Menjalin Persatuan dan Kesatuan”. Dari slogan tersebut telah menggambarkan bahwa kepentingan dan ideologi kedua stasiun televisi tersebut dalam memberitakan suatu peristiwa telah berbeda.

PT. Media Televisi Indonesia memperoleh izin penyiaran atas nama Metro TV pada 25 Oktober 1999. Metro TV adalah anak perusahaan dari Media Group, yang dipimpin oleh Surya Paloh, CEO atau Presiden perusahaan yang memiliki banyak pengalaman di industri media lokal dan penerbit surat kabar nasional terbesar ketiga di Indonesia yaitu Media Indonesia. Mulai dari hanya memiliki 280 tenaga kerja karyawan, perusahaan kini mempekerjakan lebih dari 1200 orang. Sebagian besar pada divisi berita dan produksi. Pada tanggal 25 November 2000, pertama kali Metro TV mengudara dalam bentuk siaran uji coba di tujuh kota. Pada awalnya, hanya siaran 12 jam sehari, namun sejak tanggal 1 April 2001, Metro TV mulai mengudara selama 24 jam. Stasiun TV ini memiliki konsep berbeda dengan stasiun televisi lainnya, sebab selain mengudara selama 24 jam setiap hari, stasiun TV ini hanya memusatkan acaranya pada siaran warta berita saja. Tetapi dalam perkembangannya, stasiun ini kemudian juga memasukkan unsur hiburan dalam program-programnya, meski tetap dalam koridor news. Metro TV adalah stasiun pertama di Indonesia yang menyiarkan berita dalam bahasa Mandarin: *Metro Xin Wen*, dan juga satu-satunya stasiun TV di Indonesia yang tidak menayangkan sinetron. Metro TV juga menayangkan siaran internasional berbahasa Inggris pertama di Indonesia *Indonesia Now* yang dapat disaksikan dari seluruh dunia.

Sedangkan, Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah stasiun televisi pertama di Indonesia yang mengudara pada 24 Agustus 1962. Siaran perdananya menayangkan Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke 17 dari Istana Negara Jakarta. Siaran ini masih berupa hitam putih. TVRI kemudian meliput

Asian Games yang diselenggarakan di Jakarta. Dengan perubahan status TVRI dari perusahaan Jawatan ke TV Publik sesuai dengan Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran, maka TVRI diberi masa transisi selama 3 tahun dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2002 dimana disebutkan TVRI berbentuk PERSERO atau PT.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Frame Pemberitaan ISIS di Metro TV dan TVRI Periode maret 2015*. Peneliti akan mengkaji bingkai realitas pemberitaan tentang ISIS dengan metode analisis framing. Peneliti akan mengkaji empat aspek dalam pemberitaan tentang ISIS, yaitu *Define Problems* (bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?), *Diagnose causes* (peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?), *Make moral judgment* (nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?), *Treatment Recommendation* (penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?). Peneliti berpendapat bahwa dengan menggunakan elemen tersebut dapat menjawab keingintahuan atas penelitian yang peneliti lakukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis framing model Robert N. Entman.

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Konsep framing oleh Entman digunakan untuk

menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain. Framing memberikan tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Pada fokus penelitian ini, peneliti mencoba untuk lebih mengerucutkan masalah berdasarkan data yang didapatkan dari sumber yang dapat dipercaya, yaitu Umardi, Kepala Bagian Politik Luar Negeri di Kementerian Koordinator Politik Hukum dan Keamanan Republik Indonesia (KEMENKO POLHUKAM).

Data fokus penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan juga transkrip laporan hasil pertemuan *Southeast Asia Regional Workshop on Foreign Terrorist Fighters* di Denpasar, Bali pada 19 – 20 Mei 2015. Data tersebut antara lain menyangkut bagaimana ISIS itu terbentuk, tujuan dibentuknya ISIS, jumlah pasukan dan cara perekrutan anggota ISIS (di dalamnya terkait juga alasan anggota ISIS dapat bergabung) dan bagaimana pemerintah menindaklanjuti masalah ISIS.

Berdasarkan hasil wawancara, Umardi menjelaskan perihal terbentuknya ISIS adalah, “ISIS (*Islamic state of Iraq and Syria*) merupakan bentukan dari Israel yang dipimpin oleh pejuang FTF (*Foreign Therorist Fighter*) atau yang biasa disebut

sebagai pejuang mujahidin yaitu Ibrahim Awad Ibrahim Ali Al-Badri Al-Samarrai atau yang lebih di kenal dengan sebutan Abu Bakar Al-Baghdadi.”

Lalu, tujuan terbentuknya ISIS, Umardi menjelaskan organisasi tersebut dibentuk dengan tujuan agar negara-negara arab dapat kacau.

Anggota ISIS atau biasa dikenal FTF (*Foreign Terrorist Fighter*) menyerang negara arab agar negara-negara Arab tersebut kacau. Ketika sudah kacau, maka mereka dapat memastikan Israel dapat lebih mudah menguasai dunia, karena sudah tidak ada lagi gangguan keamanan yang menjadi hambatan ISIS.

Selanjutnya, perihal strategi perekrutan yang dilakukan ISIS untuk memperkuat pasukannya, laporan hasil pertemuan tersebut menyimpulkan, ISIS merekrut pasukan lebih dominan menggunakan media sosial. “ISIS sangat aktif menggunakan internet dan sosial media (*Facebook* dan *Twitter*) untuk propaganda, pengumpulan dana dan merekrut para FTF serta pengikutnya.”

Dari data tersebut juga ditambahkan, menurut Departemen Kehakiman Amerika Serikat, saat ini media sosial ISIS telah memiliki 2000 anggota. Banyak diantara FTF atau pejuang ISIS, berasal dari keluarga baik-baik dan mampu, namun mengalami *Self-Radicalization* melalui buku atau informasi yang mereka peroleh dari media sosial.

Namun, Umardi menjelaskan, calon anggota FTF saat ini tertarik dengan ISIS karena mereka melihat suatu fenomena dalam ISIS. “Mereka yang mau menjadi FTF, biasanya mereka yang melihat ISIS dari segi ekonomi saja. Namun, didapatkan hasil baru, yaitu ternyata para calon FTF melihat adanya fenomena pada ISIS tersebut

dan itu yang malah menjadi daya tarik mereka karena dirasa menantang,” kata Umardi.

Perihal jumlah FTF saat ini, data hasil laporan *workshop* menyebutkan jumlah FTF yang bergabung dengan ISIS periode Juni 2014 di Suriah berkisar 200 orang dan meningkat menjadi 600 orang pada November 2014. Sekarang ini, jumlah FTF di Suriah dan sekitarnya, diperkirakan 1000 orang yang berasal dari lebih dari 50 negara di dunia. Diperkirakan sebanyak 514 WNI bergabung dengan ISIS.

Menurut Umardi, sejak ISIS ini terkuak banyak orang yang ingin bergabung di kelompok ini. “Di kawasan Asia Tenggara ada sekitar 100 orang lebih yang bergabung dengan ISIS. Jumlah tersebut berasal dari Malaysia, Filipina dan Singapura. Selain itu, bukan hanya kawasan Asia saja, tetapi masyarakat Eropa pun sangat antusias untuk bergabung dalam kelompok ini,” ungkap Umardi.

Terdapat beberapa alasan para FTF bergabung dengan ISIS. Menurut Umardi, para FTF bergabung salah satunya karena tergiurnya imbalan yang besar. “Para FTF dapat menerima imbalan sebesar 200 sampai 1200 USD perbulan.” Selain imbalan yang besar, iming-iming kehidupan yang sangat layak juga dijanjikan bagi setiap anggota ISIS. “ISIS menyediakan jihad bintang lima, dalam artian seluruh fasilitas tersedia dengan sangat mewah,” tambahnya.

Berdasarkan sumber laporan, alasan masyarakat bergabung dengan ISIS karena ideologi jihad yang mana memang menjanjikan surga. Lalu, adanya cita-cita khalifah Islam dimana para FTF mempercayai deklarasi khalifah Islam di Suriah sebagai penggenapan nubuat akhir zaman dan saat turunnya Imam Mahdi. Maka dari

itu, FTF memperjuangkan khalifah Islam. Impian FTF adalah adanya negara baru yang berdasar pada khalifah Islam. Masalah ekonomi juga menjadi salah satu faktor utama, karena penghasilan anggota ISIS sekitar 200-1200 USD perbulan. Adapun alasan lain yaitu ISIS memberikan fasilitas bebas visa atau *visa on arrival* yang mana fasilitas itu diperlukan anggota ISIS agar dapat dengan mudah masuk ke Suriah melalui Turki.

Setelah diketahui mulai dari terbentuknya ISIS hingga bagaimana masyarakat sipil tertarik untuk bergabung dengan ISIS dalam hasil laporan workshop di Bali tersebut juga didapati beberapa point perihal bagaimana pemerintah harus menyikapi masalah ISIS.

Empat poin tersebut yaitu, *pertama* adanya penerapan sistem pengawasan yang ketat di pintu imigrasi baik itu darat, laut juga udara di seluruh Indonesia serta menyempurnakan sistem informasi keimigrasian sehingga terbentuk sistem informasi yang lengkap, akurat dan terkoneksi dengan seluruh pihak terkait baik itu BNPT, BIN, POLRI, IMIGRASI, PPAK maupun di luar negeri termasuk dengan ASEAN APOL dan INTERPOL terutama di negara transit. *Kedua*, menutup sosial media yang menampilkan ekstrimisme dan radikalisme dengan cara *counter messaging* yaitu mengatur konten dan teknik yang berbahaya dan berdampak negatif. *Ketiga*, adanya penguatan dan penguasaan program sosialisasi dan deradikalisasi yang mencakup seluruh lapisan masyarakat. *Keempat*, pembentukan peraturan Undang-Undang dalam rangka mengisi kekosongan hukum untuk dapat melakukan pencegahan dan penegakan yang efektif terhadap warga negara yang ingin bergabung dengan ISIS.

Sedangkan, menurut Umardi agar masyarakat Indonesia tidak semakin banyak yang bergabung dengan ISIS harus ada peraturan baru. “Saat ini pemerintah harus membuat peraturan baru untuk menangkap seluruh negara yang baru pulang dari Timur Tengah guna menyeleksi apakah warga negara tersebut telah bergabung dengan ISIS atau tidak,” kata Umardi.

Pemberitaan tentang ISIS pun sangat marak disiarkan di media massa khususnya televisi. Televisi berlomba-lomba untuk menayangkan pemberitaan tentang ISIS semenarik mungkin dengan tetap mengutamakan keaktualan dan faktualisasi. Sebagaimana yang kita ketahui, Metro TV dan TVRI merupakan media televisi yang konsisten menayangkan program acara berita. Hal ini menarik bagi penulis, karena penulis ingin lebih mengetahui bagaimana media swasta dan media pemerintah memframing pemberitaan mengenai ISIS.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana frame pemberitaan ISIS di Metro TV dan TVRI periode Maret 2015?

Dari rumusan masalah di atas, penulis merumuskan judul:

**“FRAME PEMBERITAAN ISIS DI METRO TV DAN TVRI PERIODE MARET 2015”**

### 1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui bagaimana dua media massa elektronik Metro TV dan TVRI dalam memframe suatu berita, aspek yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Metro TV dan TVRI membingkai berita tentang ISIS periode Maret 2015.
2. Untuk mengetahui keberpihakan Metro TV dan TVRI mengenai pemberitaan tentang ISIS periode Maret 2015.
3. Untuk menunjukkan kecenderungan bingkai berita ISIS periode Maret 2015 pada Metro TV dan TVRI dilihat dari analisis framing model Robert N Entman yaitu, *Define Problems* (bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?), *Diagnose causes* (peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?), *Make moral judgment* (nilai moral apa yang dijadikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?), *Treatment Recommendation* (penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, memperkaya pengetahuan dan teori dalam kajian ilmu komunikasi khususnya ilmu jurnalistik televisi untuk mengetahui bagaimana media massa elektronik Metro TV dan TVRI dalam membingkai pemberitaan tentang ISIS.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Melatih kemampuan penulis dalam menganalisis sebuah berita yang ada pada media televisi. Selain itu, Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi terkait, pemerintah maupun masyarakat mengenai framing serta diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyajian berita di Metro TV dan TVRI.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini sistematika penulisannya terdiri atas 5 bab, antara lain:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang permasalahan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan kerangka teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Didalamnya mencakup tinjauan pustaka, definisi konsep dan kerangka pemikiran.

### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang jenis penelitian kualitatif, paradigma penelitian, desain penelitian, sumber data, instrument, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

### BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menganalisis dan membahas mengenai keseluruhan data yang diperoleh sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Membandingkan hasil naskah berita yang didapat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan.

### BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menutup semua penulisan penelitian dengan kesimpulan dan saran.